

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejatinya pendidikan adalah syarat mutlak dalam membangun sebuah peradaban. Pendidikan secara substansial mendorong terlahirnya sebuah ide serta gagasan demi mewujudkan kehidupan manusia yang lebih baik. Maka, gagasan mengenai pentingnya pendidikan didasarkan pada kesadaran bermasyarakat yang dimana merupakan suatu entitas sosial yang perlu diimplementasikan kedalam diskursus-diskursus pendidikan¹.

Mengklasifikasi baik kerangka formal, informal dan juga non formal. Pendidikan formal dapat diartikan sebagai sistem terstruktur dan terorganisir yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan juga pendidikan tinggi. Berikan informal dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang terstruktur di luar dari pendidikan formal. Sementara itu pendidikan non formal merupakan salah satu cara mendidik masyarakat. Berdasarkan Pengertian tersebut maka bisa disimpulkan bahwasanya pendidikan di sekolah dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah berlangsung melalui sistem pendidikan informal dan juga pendidikan non formal.²

Berdasarkan pendapat dari sudjana (2013) yang menyatakan bahwasanya program pendidikan informal berfokus pada kegiatan keluarga untuk kesatuan keluarga yang artinya pendidikan di rumah merupakan pendidikan berkelanjutan di mana anak yang dilahirkan merupakan tanggung jawab dari keluarganya. Pendidikan keluarga juga termasuk dari bagian pendidikan luar sekolah di mana tempat orang tua dan anak menjalani proses belajar di lingkungan rumahnya. Para orang tua tersebut mengajari anak mereka dengan berbagai ilmu, kemampuan, pengalaman serta beragam hal yang terkait dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.³ Khususnya dalam hal ini memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai seksualitas terhadap anak remaja. Seperti apa yang dikatakan Mardiani dan Soedjarwo (2020), pendidikan keluarga adalah aktor

¹Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 138-159.

²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).

pendidikan pertama dan utama dalam berperan mentransfer pengetahuan terkait dengan: 1) pendidikan iman; 2) pendidikan moral; 3) pendidikan fisik; 4) pendidikan intelektual; 5) psikologis pendidikan; 6) pendidikan sosial; dan 7) pendidikan seks.⁴

Pendidikan seks merupakan satu dari komponen pengetahuan penting dalam kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seks bagi anak dengan suasana nyaman ketika menyampaikan dan terinformasi dengan baik. Namun, pada realitanya para orang tua kurang merasa nyaman berbicara dengan anak mereka tentang seks, mereka tidak yakin kapan harus memulai dan bagaimana menjelaskannya secara rinci (Calderone,1985).⁵ Seringkali orang tua merasa ragu dalam mendiskusikan masalah seksual dengan anak mereka karena mereka berpikir orang lain dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik. Orang tua lebih memilih untuk menyerahkan peran mereka sebagai pendidik seksualitas kepada guru anak mereka. Beberapa orang tua takut membuat kesalahan atau menggunakan kata-kata yang salah. Orang lain mungkin merasa tidak aman dan tidak kompeten untuk mengatakannya "benar". Sol Gordon (1987) menjelaskan bahwa orang tua seringkali tidak dapat mendidik anak-anak mereka tentang masalah seksualitas karena mereka sendiri menerima sedikit atau tidak ada pendidikan seks semasa mereka menjadi anak-anak dulu. Ketika seseorang tidak memiliki peran yang sesuai model, siklus non komunikasi kemungkinan akan diulang dari generasi ke generasi.⁶ Ketika orang tua berbicara dengan anak mereka mengenai seks, mereka harus memastikan bahwa mereka mendapatkan informasi yang benar. Orang tua harus menjadi pilar utama dalam memberikan informasi seks kepada anak. Jika, pemahaman informasi yang benar dan tepat dapat melindungi anak dari perilaku berisiko saat mereka tumbuh dewasa.

⁴Mardiani, D. P., & Soedjarwo, G. D. (2020, December). The Parents' Role in Family Education During the Covid-19 Pandemic. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (pp. 137-144). Atlantis Press.

⁵Calderone, M. S. (1985). Adolescent sexuality: Elements and genesis. *Pediatrics*, 76(4), 699-703.

⁶Gilgun, J. F., & Sol, G. (1987). Adolescent sexuality. In *Handbook of adolescent psychology* (pp. 147-167). Pergamon.

Seiring dengan berkembangnya waktu dan pengetahuan, banyak hal yang bisa lebih mudah tersebar, terutama pornografi. Masyarakat khususnya remaja merupakan kelompok sasaran yang paling rentan dalam pengolahan informasi. Orang tua yang memilih diam membiarkan anaknya “aktif” mencari informasi tentang seks tanpa bimbingan yang memadai, menjadi “pasif” sehingga anaknya bisa menjadi korban kejahatan seks kapan saja. Meskipun anak perempuan adalah korban kejahatan seks yang paling dominan, kekerasan seksual tidak memperhitungkan jenis kelamin korban. Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual menghadapi banyak masalah seperti kerugian fisik dan emosional jangka panjang, kehilangan kegembiraan dalam hidup, kebencian terhadap lawan jenis dan keinginan untuk membalas dendam.

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang menimpa anak di Indonesia menunjukkan betapa berbahayanya kehadiran predator seksual bagi anak, khususnya remaja. Selain itu, jika mereka tidak dilindungi dari kekerasan seksual, pada prinsipnya mereka membutuhkan perlindungan khusus dan kuat dari sudut pandang hukum dan keluarga. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) yang dirilis oleh Komisi Nasional Perempuan (Komnas) pada tahun 2020, jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2019 cukup mengkhawatirkan. Khususnya di kalangan remaja, tercatat 2.662 kasus kekerasan seksual antara usia 13 dan 18 tahun. Ada 963 kasus di sektor individu (pernikahan, rumah tangga dan hubungan) dan komunitas.⁷

Regulasi Indonesia mencoba untuk memberikan perlindungan terhadap anak dengan melahirkan undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan bahwasanya: *“Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”* (UU 23/2002)

⁷Perempuan, K. (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. *Catahu: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*, 1-109.

Berdasarkan undang-undang tersebut dikatakan semua anak memiliki kesamaan hak. Kekerasan seksual terhadap anak yang sering terjadi terutama pada keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah karena kan minimnya pemahaman tentang kekerasan seksual membuat orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya. Melihat situasi tersebut, ada beberapa alasan mengapa anak sering menjadi sasaran kekerasan seksual yakni; karena mereka selalu berada dalam posisi lemah dan adanya relasi kuasa, Moralitas dan juga pengawasan masyarakat terutama kepada mereka yang melakukan kekerasan seksual masih sangat rendah dan minimnya pemahaman orang tua untuk mencegah adanya kejahatan terhadap anak.



Gambar 1.1 Jumlah dan Ragam Kasus Per-Kecamatan di Jakarta Utara

Berdasarkan data mengenai jumlah dan ragam kasus di Jakarta Utara berdasarkan kecamatannya, diketahui terdapat variasi jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (KtPA). Jumlah kasus tertinggi di dapati pada kecamatan Kelapa Gading yaitu sebanyak lima puluh lima kasus dan kecamatan dengan jumlah kasus terendah yaitu sebanyak dua kasus pada kecamatan Pademangan.

Dapat dilihat bahwa kecamatan Tanjung Priok berada di peringkat kedua dengan kasus kekerasan seksual yang cukup memprihatinkan. Kecamatan Tanjung Priok juga merupakan kecamatan dengan jenis kasus terbanyak yaitu terdiri atas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kasus seksual, *human trafficking*, konflik hak asuh, dan juga penculikan. Tentunya kondisi ini membutuhkan perhatian

khusus untuk mengupayakan pengurangan atau pencegahan kasus kekerasan seksual terutama pada perempuan dan anak. Dengan fenomena tersebut maka dibuatlah penelitian yang dilakukan guna mencari tahu **PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA MELALUI PENDIDIKAN SEKS**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual melalui pendidikan seks. Walaupun yang didapatkan adalah data tingkat kecamatan namun tidak menutup kemungkinan di tingkat kelurahan banyak kekerasan seksual pada remaja yang terjadi. Hal tersebut diperkuat sebab adanya kasus berita kekerasan seksual pada anak dibawah umur khususnya remaja di kelurahan Tanjung Priok. Maka, pertanyaan yang akan dikaji sebagai fokus penelitian adalah: Bagaimana peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja melalui pendidikan seks?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang sudah dirumuskan. Tujuan dari studi ini adalah mencari tahu peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual terhadap remaja dengan memberikan pendidikan seks.

D. Manfaat Penelitian

Adanya studi ini semoga bisa memberikan manfaat serta gambaran umum terkait peran orang tua terutama untuk mencegah adanya tindakan kekerasan seksual terhadap para remaja dengan memberikan pendidikan seks. Manfaat lain dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Adanya studi ini semoga bisa memperkaya literatur serta referensi bagi para orang tua terutama terkait tanggung jawab dan peran dari orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada para remaja.
- b. Memberikan informasi tambahan untuk penelitian lebih lanjut terkait peran dari orang tua untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja melalui pendidikan seks.

- c. Merupakan dokumen untuk mengembangkan pengetahuan di bidang pendidikan masyarakat terutama terkait peran dari orang tua untuk melakukan pencegahan terhadap kekerasan seksual di kalangan remaja melalui pendidikan seks

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini semoga mampu menghadirkan gambaran serta menambah wawasan para pembaca terutama terkait peran orang tua dalam mencegah adanya kekerasan seksual terhadap remaja dengan memberikan pendidikan seks.

